

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang *Discovery Learning*

1. Pengertian *Discovery Learning*

Discovery (Penemuan) dapat dipandang sebagai metode ataupun model pembelajaran. *Discovery* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas sehingga menuntut siswa menyingkapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.¹ Sedangkan Pengertian dari *Discovery Learning* menurut pendapat Benny A. Pribadi:

merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk memperoleh jawaban terhadap sebuah masalah atau fenomena. Prinsip yang mendasari metode pembelajaran ini adalah bahwa siswa akan melakukan proses belajar dengan efektif dan efisien apabila melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar (*learning by doing*). Dalam menerapkan metode pembelajaran ini guru atau instruktur dapat lebih berperan sebagai fasilitator yang memudahkan siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.²

Discovery Learning merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka

¹Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung:Refika Aditama, 2014), 175.

²Benny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 81.

dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.³

Metode ini berusaha menggabungkan cara belajar aktif berorientasi pada proses, mengerahkan peserta didik lebih mandiri, dan reflektif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode *Discovery* adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan peserta didiknya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan.⁴

Ada beberapa fungsi metode *Discovery Learning* yaitu sbagai berikut:

- a. Membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran
- b. Membangun sikap kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- c. Membangun sikap percaya diri (*Self Confidence*) dan terbuka (*Openness*) terhadap hasil penemuannya.

Metode pembelajaran penemuan menggunakan pendekatan induktif yang memungkinkan siswa untuk membangun atau mengkonstruksi pengetahuan. Tujuan penggunaan metode pembelajaran penemuan adalah untuk membuat siswa memiliki pemahaman yang mendalam melalui keterlibatan secara aktif dalam menempuh proses belajar.⁵

³ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 77.

⁴ Ahmad Munjir Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 94.

⁵Ibid., Benny81-82.

2. Langkah-langkah Metode *Discovery Learning*

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery* di proses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
3. Memilih materi pelajaran.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik
6. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan

1. Stimulasi (*Pemberian Rangsang*)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.

2. Menyatakan masalah (*Problem Statement*)

Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

3. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran, dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan atau kunjungan pustaka.

4. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

5. Pembuktian (*Verifikasi*)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

6. Menarik Kesimpulan (*Generalisasi*)

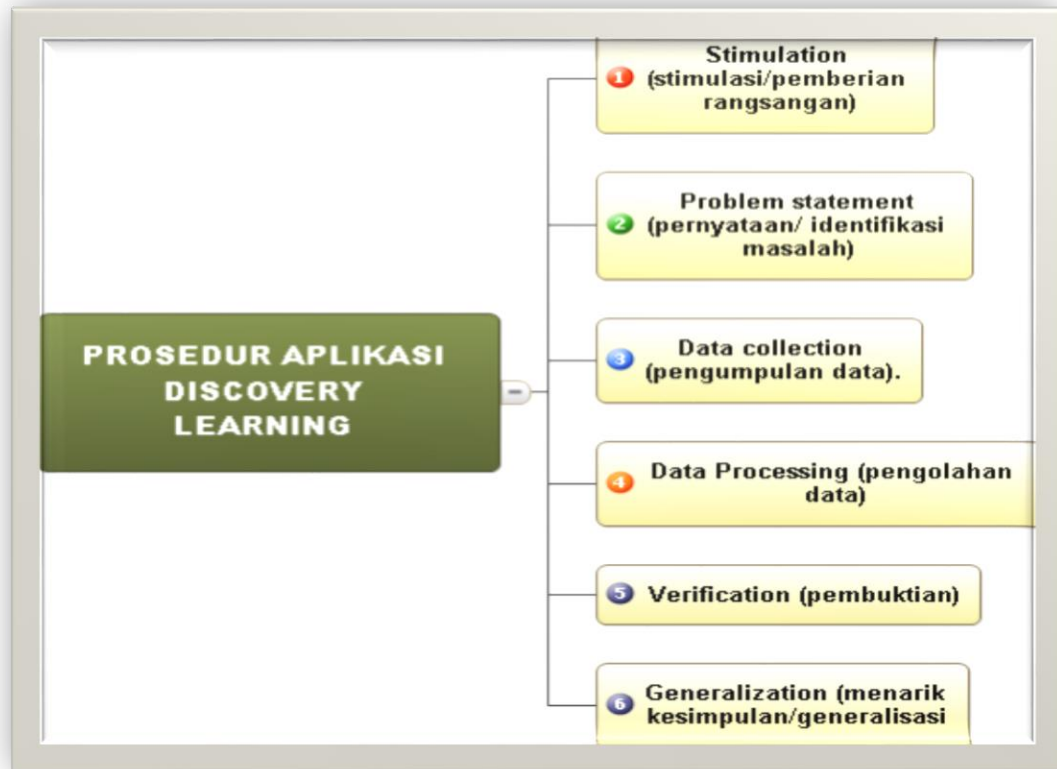
Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan prinsip memperhatikan hasil verifikasi.⁶

Selama proses pengumpulan data hendaknya guru mengamati dan membimbing siswa agar guru mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dan memberikan solusi kepada siswa secara tepat berdasarkan kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru hendaknya bersedia dijadikan tempat bertanya para siswa selama pertanyaan tersebut bukan merujuk langsung pada konsep yang sedang siswa teliti. Selama proses pembelajaran berlangsung guru harus secara intens membangkitkan motivasi belajar siswa. Proses penilaian yang harus digunakan guru ketika menerapkan metode *Discovery Learning* ini hendaknya menggunakan penilaian otentik baik yang merujuk pada proses maupun hasil pembelajaran.⁷

⁶ Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran*, 177-178.

⁷ *Ibid.*, 179.

Berikut merupakan bagan proses penerapan metode *Discovery Learning*.



Gambar 2.1 Prosedur Aplikasi *Discovery Learning*

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Discovery Learning*

a. Kelebihan Metode *Discovery Learning*

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

- 4) Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal dan motivasinya.
- 6) Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada peserta didik dan guru yang bersama berperan aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
- 8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 9) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- 11) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 12) Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- 14) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- 15) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya,
- 16) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.
- 17) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

18) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.⁸

b. Kelemahan Penerapan Metode *Discovery Learning*

- 1) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Pengajaran Discovery lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.⁹

⁸Nur Fajar Arief, "Workshop Sistem Pembelajaran Kurikulum 2013, STAIN, Kediri, 4 Nopember 2014.

⁹Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), *on line*, <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2014/06/model-pembelajaran-discovery-learning-kurikulum-2013.html>, diakses tanggal 10 Desember 2014.

4. Sistem Penilaian

- a. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes.
- b. Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja peserta didik.¹⁰

B. Hasil belajar

Jika belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan yang baru sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya disebut hasil dari belajar. Dengan demikian hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar perubahan tersebut diharapkan adalah perubahan yang positif.¹¹

Belajar merupakan serangkaian kegiatan atau perbuatan yang berhubungan dengan banyak faktor. Sungguh tepat jika dikemukakan bahwa belajar itu bukan perbuatan yang serba sederhana, melainkan justru amat kompleks. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses atau hasil belajar, baik faktor yang datang dalam diri individu yang belajar (*internal*) maupun faktor yang datang dari luar (*eksternal*) atau bisa saja gabungan dari dua faktor tersebut. Penjelasan dari faktor-faktor tersebut, berikut ini:

¹⁰Nur Fajar Arief, "Workshop Kurikulum 2013, STAIN, Kediri, 4 Nopember 2014.

¹¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012), 102.

1. Faktor dari dalam individu (internal)

Faktor yang berasal dari dalam individu (factor internal) diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

a. Faktor Jasmaniah

Faktor keadaan jasmani atau factor fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses maupun prestasi belajar anak. Yang termasuk factor jasmani, adalah sebagai berikut:

1) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas.

2) Faktor Cacat Tubuh

Segala hal yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau fisik disebut cacat tubuh, misalnya buta, tuli, bisu. Upaya yang dapat kita tempuh adalah untuk membantu ialah dengan memberikan alat khusus guna mengatasi kecacatannya itu.

b. Faktor Psikologis

Ada beberapa faktor psikologi yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor tersebut, yaitu:

- 1) Intelegensi. Tingkat kecerdasan siswa atau IQ siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.
- 2) Minat. Minat adalah salah satu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.
- 3) Emosi. Faktor emosi sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Emosi yang mendalam membutuhkan situasi yang cukup tenang.
- 4) Bakat. Bakat merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam sesuatu bidang atau kemampuan tertentu.
- 5) Kematangan. Suatu fase dalam pertumbuhan seseorang adalah saat alat-alat tubuh sudah siap untuk menerima kecakapan baru.
- 6) Kesiapan. Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons.

Sementara menurut Mu'awanah diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, kondisi individu si pelajar merupakan salah satu faktor yang memegang peranan paling menentukan. kondisi si pelajar ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kondisi fisiologis dan psikologis.¹²

¹² Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Press, 2011), 37-52.

c. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dibagi menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani tampak pada lemah lunglainya badan sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan sehingga minat untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor-faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh factor-faktor dari luar diri siswa, yaitu:

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan factor yang sangat mempengaruhi proses belajar anak karna anak lebih banyak brintraksi didalam keluarga daripada di sekolah. Yang termasuk faktor keluarga adalah (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antar anggota keluarga, (3) suasana rumah tangga, dan (4) keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

Diantara factor sekolah yang dapat mempengaruhi proses belajar anak adalah kurikulum, keadaan gedung, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara guru dengan siswa, dan hubungan antara siswa dengan siswa.

c) Faktor Masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa berada merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap belajar anak. Jika siswa berada pada lingkungan yang baik, akan berpengaruh baik pula bagi siswa sehingga menjadi pendorong untuk belajar lebih giat dan berbuat seperti orang yang berada dilingkungannya, dan sebaliknya.¹³

C. Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum PAI menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama islam untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, brbangsa, dan bernegara.¹⁴

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

¹³ M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*(Lombok: Holistika, 2013), 16-24.

¹⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI); Untuk Fakultas Tarbiyah Komponn MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 135.

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Kurikulum PAI).¹⁵ Sedangkan Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut pendapat Akmal Hawi:

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹⁶

Dapat diartikan juga, bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
- c. Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11-12.

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2013), 19.

utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah muamalah) dan akhlaq (budi pekerti).¹⁷

Tujuan pendidikan agama islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertaqwa kepada Allah, atau "hakikat tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan kamil".¹⁸

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sehingga sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.
2. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.

¹⁷"Pengertian Agama Islam", *Online*.<http://pustakaasliken.blogspot.com/2013/01/pengertian-pendidikan-agama-islam.html>, diakses 3 November 2014.

¹⁸Akmal, *Kompetensi Guru.*, 20.

4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negative dalam lingkungannya, atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.
6. Pengajaran, yaitu mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik supaya dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan oleh dirinya maupun orang lain.¹⁹

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam, idealnya Pendidikan agama islam (PAI) mendasari pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. PAI seharusnya juga mendapat waktu yang proporsional, tidak hanya di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa islam, tetapi di sekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 134-135.

membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia. Ia akan memerlukan adanya pendidikan.

Selanjutnya, bagaimana peranan pendidikan agama Islam (PAI) dalam kerangka pembinaan religiositas peserta didik di sekolah umum. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam, dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orintasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan ketrampilan sosial.

Di dalam UU No. 2 tahun 1989 pada pasal 2 dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Memperhatikan rumusan di atas, nampak betapa besarnya peran PAI dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Karena sosok pribadi yang beriman dan bertaqwa hanya akan terwujud manakala sistem pendidikan nasional menjadikan agama

sebagai ruh dalam pengembangan kurikulumnya di setiap jenjang dan tingkatan.²⁰

Di dalam Pendidikan Agama Islam khususnya disekolah umum, terdapat beberapa topik-topik materi yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu materi tersebut adalah Iman Kepada Rasul Allah SWT. Iman kepada Rasul merupakan rukun iman yang keempat. Seorang muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah untuk menyampaikan kebenaran, memberikan kabar gembira maupun peringatan serta menjelaskan hakikat agama. Tidak sah iman seseorang yang menolak Nabi dan Rasul walau hanya satu dari seluruh Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT. Para Rasul-rasul tidak mempunyai sifat ke-Tuhanan (rububiyah). Para Rasul mempunyai sifat-sifat kemanusiaan, seperti sakit, mati, dan juga membutuhkan makan dan minum.²¹

D. Pembelajaran PAI Menggunakan Metode *Discovery Learning*

Banyak definisi para ahli berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya menurut Winkel, “pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal maupun internal yang berlangsung dalam diri

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 7-9.

²¹Ika Setiyani, dkk, *Pendidikan Agama Isla Untuk SMP/MTs Kelas VIII* (Jakarta: Swadaya Murni, 2010), 105.

peserta didik”. Sedangkan Pembelajaran menurut M. Sobri Sutikno sebagaimana yang ditulis dalam bukunya:

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran.²²

Dalam proses pembelajaran, kedudukan guru sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa.

Adapun ciri-ciri pembelajaran, adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, langkah-langkah, metode dan tehnik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
5. Tindakan guru yang cermat dan tepat.
6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.

²² M. Sobri Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran “Upaya Aktif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil* (Jakarta: Holistica Lombok), 31-32.

7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Selanjutnya, akan dipaparkan beberapa komponen yang harus ada dalam pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu: harus ada Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Metode, Media, Sumber Belajar, Evaluasi.²³

Metode *Discovery Learning* merupakan model atau strategi pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar peserta didik berusaha menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan. Dalam pembelajaran tidak hanya guru yang aktif atau menjelaskan terus-menerus materi yang dipelajari, tetapi peserta didik juga berperan aktif mencari sendiri-sendiri informasi untuk melengkapi materi pembelajaran yang dipelajari.

Maka penulis menggunakan model *Discovery Learning* (penemuan) dalam pembelajaran PAI. Peneliti mewujudkan dalam bentuk RPP melalui langkah-langkah pembelajarannya tersebut. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Stimulasi (*Pemberian Rangsang*)

- 1) Siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut.
- 2) Siswa diberi pertanyaan guru terkait materi yang akan dibahas.

²³Ibid., 34-38.

b. Menyatakan Masalah (*Problem Statement*)

- 1) Secara individu siswa membaca dan memahami materi iman kepada Rasul Allah Swt.
- 2) Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran.

c. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

- 1) Siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran, dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan sesuai dengan materi Iman Kepada Rasul Allah SWT yang belum dimengerti.

d. Pengolahan Data (*Data Processing*)

- 1) Guru meminta kepada siswa untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru.
- 2) Siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan jawabannya.

e. Pembuktian (*Verifikasi*)

- 1) Siswa memeriksa kembali data yang telah ditemukan dan hubungannya dengan materi.
- 2) Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknyadihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f. Menarik Kesimpulan (*Generalisasi*)

- 1) Guru mengklarifikasi terhadap hasil pembelajaran tentang materi Iman kepada Rasul Allah SWT.